

Efektivitas Primary dan Secondary Survey dalam Meningkatkan Outcome Pasien Gawat Darurat: Literature Review

Sema Absana¹, Sidik Permana¹, Ida Rosidawati¹

¹Departement Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima : 20 Desember 2025 Direvisi : 01 Januari 2026 Terbit : 09 Januari 2026</p> <p>Kata Kunci : Primary Survey; Secondary Survey; ABCDE; Gawat Darurat; Kompetensi Perawat</p> <p>Korespondensi: Phone: (+62)857-2467-8046 E-mail: semaabsana.saa@gmail.com</p>	<p>Primary dan secondary survey melalui pendekatan ABCDE merupakan metode pengkajian cepat yang digunakan di Instalasi Gawat Darurat untuk mengidentifikasi kondisi yang mengancam nyawa dan menentukan prioritas tindakan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan pengkajian ABCDE dalam meningkatkan outcome pasien gawat darurat. Metode literature review dengan pendekatan PRISMA digunakan untuk mengumpulkan data dari Google Scholar dan Portal Garuda menggunakan kata kunci “primary survey”, “secondary survey”, “ABCDE”, “gawat darurat”, “CHF”, dan “Covid-19”. Dari 312 artikel awal, hanya 3 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan diterbitkan antara tahun 2020–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan ABCDE membantu perawat mengenali masalah kritis lebih cepat, memperbaiki saturasi oksigen, meningkatkan perfusi jaringan, dan menstabilkan kondisi hemodinamik pasien. Kompetensi perawat juga terbukti berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengkajian dan ketepatan intervensi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengkajian terstruktur melalui primary dan secondary survey sangat efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan di instalasi gawat darurat.</p>

©The Author(s) 2026
This is an Open Access article
distributed under the terms of the
Creative Commons Attribution-
Non Commercial 4.0 International
License

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan kesehatan yang menangani pasien dengan kondisi akut, kritis, dan mengancam nyawa. Pasien yang datang ke IGD umumnya memerlukan penanganan segera karena risiko kematian yang tinggi jika tidak ditangani secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pengkajian yang sistematis, cepat, dan terstandarisasi untuk mengidentifikasi masalah utama yang mengancam nyawa serta menentukan prioritas tindakan keperawatan. Primary dan secondary survey melalui pendekatan ABCDE (Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure) merupakan metode pengkajian yang direkomendasikan secara internasional dalam penanganan pasien gawat darurat. Pendekatan ini memungkinkan tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk mengenali tanda-tanda dini kegagalan organ vital dan segera memberikan intervensi yang sesuai.

Primary survey dilakukan segera saat pasien tiba di IGD dengan fokus utama pada identifikasi dan penanganan kondisi yang mengancam nyawa dalam hitungan detik hingga menit. Tahapan ini mencakup penilaian terhadap kepatenan jalan napas (Airway), kecukupan ventilasi dan oksigenasi (Breathing), stabilitas hemodinamik (Circulation), status neurologis (Disability), serta pemeriksaan menyeluruh terhadap tubuh pasien untuk mendeteksi cedera atau kelainan lain (Exposure). Setelah kondisi pasien stabil, secondary survey dilanjutkan sebagai pengkajian menyeluruh yang mencakup anamnesis menggunakan metode AMPLE (Alergi, Medication, Past illness, Last meal, Event), pemeriksaan fisik sistematis, serta pemantauan tanda vital dan respons terhadap intervensi awal.

Kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) dan Covid-19 merupakan contoh kondisi gawat darurat yang sering ditemui di IGD dan sangat bergantung pada ketepatan penerapan pendekatan ABCDE. Pada pasien CHF, gangguan sirkulasi dan fungsi pernapasan dapat memburuk secara cepat, sehingga pendekatan ABCDE memungkinkan perawat untuk segera

mengenali tanda-tanda gagal jantung akut dan memberikan intervensi seperti pemberian oksigen, posisi semi-Fowler, manajemen cairan, serta kolaborasi pemberian diuretik atau vasodilator. Sementara itu, pada pasien Covid-19 dengan distress pernapasan berat, penilaian cepat terhadap jalan napas dan oksigenasi melalui pendekatan ABCDE menjadi krusial untuk mencegah kegagalan pernapasan dan mempersiapkan strategi ventilasi yang tepat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABCDE secara konsisten dan komprehensif berdampak signifikan terhadap peningkatan outcome pasien, termasuk peningkatan saturasi oksigen, peningkatan perfusi jaringan, stabilitas hemodinamik, dan penurunan angka kematian. Namun, efektivitas penerapan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi perawat dalam menguasai dan menerapkan alur pengkajian tersebut secara akurat. Di sisi lain, variasi dalam desain penelitian, populasi studi, dan konteks klinis menyebabkan temuan tentang efektivitas ABCDE belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, diperlukan suatu tinjauan literatur sistematis untuk mengintegrasikan bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas primary dan secondary survey dalam meningkatkan outcome pasien gawat darurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan primary dan secondary survey dalam meningkatkan outcome pasien gawat darurat, khususnya pada kasus CHF dan Covid-19.

METODE

Peneliti menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengumpulkan dan menganalisis data ilmiah terkini. Pencarian artikel dilakukan melalui dua database utama, yaitu Google Scholar dan Portal Garuda, karena keduanya menyediakan akses luas terhadap jurnal nasional yang relevan dengan praktik keperawatan gawat darurat. Kata kunci yang digunakan dalam strategi pencarian meliputi: "*primary survey*", "*secondary survey*", "*ABCDE*", "*gawat darurat*", "*Congestive Heart Failure*", dan "*Covid-19*", serta dikombinasikan menggunakan

operator Boolean untuk memperluas cakupan temuan.

Rentang waktu publikasi dibatasi dari tahun 2020 hingga 2025 guna memastikan relevansi dengan konteks praktik keperawatan saat ini. Proses seleksi artikel mengikuti empat tahapan PRISMA:

1. Identifikasi,
2. Screening,
3. Eligibility, dan
4. Inklusi akhir.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel merupakan penelitian primer (studi kasus, deskriptif, atau observasional);
2. Membahas penerapan primary/secondary survey atau pendekatan abcde;
3. Fokus pada penanganan gawat darurat, khususnya kasus chf dan covid-19;
4. Tersedia dalam bentuk *full text*;
5. Memuat data outcome klinis. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup artikel berupa tinjauan teori, opini, editorial, atau yang tidak menyajikan intervensi terkait pengkajian abcde.

Dari total 312 artikel yang ditemukan pada tahap identifikasi, setelah eliminasi duplikat dan *screening* berdasarkan judul dan abstrak, tersisa 42 artikel yang dibaca secara utuh. Setelah evaluasi menyeluruh terhadap

Tabel 2 Ekstraksi data

No	Penulis Utama	Tahun	Desain	Sampel	Tujuan dan Hasil
1	Restiani	2023	Studi Kasus	2	<p>Tujuan: Mendeskripsikan penerapan primary dan secondary survey pada pasien <i>Congestive Heart Failure</i> (CHF) di Instalasi Gawat Darurat. Hasil: Penerapan ABCDE memungkinkan perawat mengenali tanda gangguan perfusi dan distress pernapasan secara dini. Intervensi seperti posisi semi-Fowler, manajemen cairan, dan kolaborasi pemberian diuretik berhasil meningkatkan perfusi jaringan (ditunjukkan oleh membaiknya <i>capillary refill time</i>), menurunkan</p>

kesesuaian kriteria, hanya 3 artikel yang memenuhi seluruh syarat dan akhirnya dianalisis dalam literature review ini.

HASIL

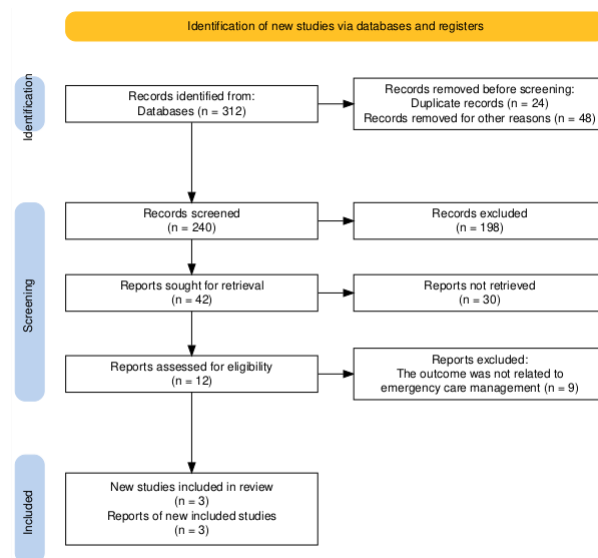


Figure 1 bagan PRISMA

2	Susanti & Erita	2022	Studi Kasus	1	<p>frekuensi napas, dan mengurangi sesak dalam waktu singkat. Kondisi hemodinamik pasien menjadi lebih stabil.</p> <p>Tujuan: Mengevaluasi efektivitas penerapan primary survey fokus pada aspek <i>Breathing</i> pada pasien Covid-19 dengan gangguan oksigenasi berat di IGD. Hasil: Melalui penilaian cepat ABCDE, perawat segera memberikan oksigen nasal kanul dengan <i>flow rate</i> 6 L/menit dan mengatur posisi semi-Fowler. Dalam waktu 2 jam, saturasi oksigen (SpO₂) pasien meningkat signifikan dari 84% menjadi 99%, laju pernapasan menurun dari 32x/menit menjadi 22x/menit, dan pasien tidak memerlukan intubasi. Hal ini menunjukkan bahwa primary survey mampu memandu keputusan klinis yang tepat dan cepat pada kasus gawat darurat respirasi.</p>
3	Lestari	2021	Deskriptif Kuantitatif	21	<p>Tujuan dan Hasil: Penelitian bertujuan menilai kompetensi perawat IGD dalam menerapkan ABCDE sesuai SOP. Hasil menunjukkan 100% perawat kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, termasuk urutan pengkajian, identifikasi prioritas, dan respons terhadap kondisi kritis, yang berkontribusi pada peningkatan outcome pasien.</p>

PEMBAHASAN

Temuan dari tiga studi yang dianalisis menunjukkan bahwa penerapan primary dan secondary survey melalui pendekatan ABCDE memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan outcome pasien gawat darurat. Pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF), Restiani (2023) mengungkapkan bahwa pengkajian sistematis memungkinkan perawat mengenali gangguan perfusi dan distress pernapasan sejak dini, sehingga intervensi seperti posisi semi-Fowler, manajemen cairan, dan kolaborasi pemberian diuretik dapat segera dilakukan. Hasilnya, terjadi perbaikan perfusi jaringan, penurunan frekuensi napas, dan stabilisasi hemodinamik dalam waktu singkat. Temuan ini selaras dengan prinsip ABCDE yang menekankan pentingnya menangani ancaman terhadap jalan napas, pernapasan, dan sirkulasi secara berurutan dan prioritas.

Pada kasus Covid-19, Susanti & Erita (2022) menunjukkan bahwa fokus pada aspek *Breathing* dalam primary survey sangat krusial mengingat risiko kegagalan oksigenasi yang tinggi. Melalui penilaian cepat, perawat mampu memberikan oksigen dan posisi yang tepat, sehingga saturasi oksigen pasien meningkat dari 84% menjadi 99% hanya dalam dua jam. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ABCDE tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga memberikan pedoman klinis yang jelas untuk pengambilan keputusan cepat dalam kondisi kritis. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan perawat dalam menginterpretasikan tanda vital dan gejala klinis secara akurat.

Di sisi lain, Lestari (2021) menyoroti bahwa efektivitas ABCDE sangat ditentukan oleh kompetensi perawat. Penilaian terhadap 21 perawat menunjukkan bahwa 100% di antaranya kompeten dalam menerapkan ABCDE, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan praktik. Aspek seperti ketepatan urutan langkah, identifikasi masalah prioritas, dan respons terhadap simulasi kondisi kritis menjadi penentu utama keberhasilan asesmen. Temuan ini memperkuat argumen bahwa standarisasi prosedur harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas tenaga perawat melalui pelatihan

berkala dan evaluasi kompetensi.

Secara keseluruhan, ketiga studi menegaskan bahwa primary dan secondary survey bukan hanya alur pengkajian, tetapi juga strategi klinis terstruktur yang meningkatkan keselamatan pasien. Ketika diterapkan oleh tenaga yang kompeten, pendekatan ini mampu meminimalkan keterlambatan diagnosis, mencegah komplikasi, dan memperbaiki prognosis. Relevansi temuan ini sangat tinggi dalam konteks layanan gawat darurat di Indonesia, di mana beban kasus seperti CHF dan Covid-19 tetap signifikan. Namun, variasi dalam penerapan ABCDE antarfasilitas kesehatan masih menjadi tantangan. Tanpa standarisasi nasional dan pelatihan berkelanjutan, potensi ABCDE sebagai alat penyelamat nyawa belum dapat dioptimalkan secara merata.

Meski demikian, generalisasi temuan masih terbatas karena jumlah studi yang sedikit dan dominasi desain studi kasus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat, seperti eksperimen atau observasional analitik, untuk memperkuat bukti ilmiah terkait efektivitas ABCDE di berbagai konteks kasus gawat darurat.

KESIMPULAN

Primary dan secondary survey melalui pendekatan ABCDE terbukti efektif dalam meningkatkan outcome pasien gawat darurat, khususnya pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) dan Covid-19. Penerapan pengkajian terstruktur ini memungkinkan deteksi dini gangguan jalan napas, pernapasan, dan sirkulasi, sehingga intervensi dapat diberikan secara tepat dan cepat. Hasil analisis menunjukkan perbaikan signifikan pada parameter klinis seperti saturasi oksigen, perfusi jaringan, dan stabilitas hemodinamik. Selain itu, kompetensi perawat berperan sentral dalam keberhasilan implementasi pendekatan ABCDE, karena menentukan ketepatan pengkajian dan respons terhadap kondisi kritis. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya prosedur teknis, tetapi juga strategi klinis yang esensial untuk meningkatkan keselamatan dan kualitas pelayanan di Instalasi Gawat Darurat.

SARAN

Institusi pelayanan kesehatan perlu menyediakan pelatihan berkala dan SOP penerapan ABCDE. Perawat hendaknya meningkatkan kompetensi melalui simulasi klinis. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain studi yang lebih kuat dan memperluas cakupan kasus gawat darurat.

REFERENSI

- Lestari, T. (2021). Kompetensi perawat dalam penerapan pendekatan ABCDE di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 5(2), 45–52.
- Restiani, N. (2023). Penerapan primary dan secondary survey pada pasien Congestive Heart Failure di IGD: Studi kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 11(1), 78–85.
- Susanti, R., & Erita, D. (2022). Efektivitas primary survey dalam menangani pasien Covid-19 dengan distress pernapasan berat. *Jurnal Keperawatan Kritis*, 9(3), 112–119.
- Thim, T., Krarup, N. H., Grove, E. L., Rohde, C. V., & Løfgren, B. (2012). Initial assessment and treatment with the Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure (ABCDE) approach. *International Journal of General Medicine*, 5, 117–121.
<https://doi.org/10.2147/IJGM.S29750>
- World Health Organization. (2020). *Clinical management of severe acute respiratory infection when novel coronavirus (2019-nCoV) is suspected*. WHO.